



FAKTOR – FAKTOR KEBERHASILAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DATARAN TINGGI DIENG

Hemas Prabawati Jakti Putri¹ dan Asnawi Manaf²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
email :Hemasppj@gmail.com

Abstrak: Berkembangnya desa wisata menjadi salah satu alat untuk mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan terutama di Provinsi Jawa Tengah. Desa Wisata ini sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan karena memiliki strategi pengembangan *community based-tourism* yaitu masyarakat dituntut berperan aktif dalam usaha kepariwisataan desa mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Pemerintah menanggapi fenomena tersebut dengan membuat suatu program yaitu PNPM Mandiri Pariwisata. Program pro-poor ini menyentuh desa – desa wisata yang tengah berkembang dan terdapat masyarakat miskin didalamnya. Pasca implementasi PNPM Mandiri Pariwisata dalam pengembangan desa wisata ternyata menghasilkan sebuah fenomena yaitu tidak semua desa wisata berhasil. Fenomena ini terjadi di desa – desa Dataran Tinggi Dieng. Sedangkan desa di Dataran Tinggi Dieng ini memiliki kesamaan budaya, potensi pariwisata dan sosial masyarakatnya. Tetapi hanya beberapa desa wisata saja yang cukup berhasil. Oleh karena itu munculah pertanyaan penelitian “Apa faktor – faktor keberhasilan *community based-tourism* dalam pengembangan desa wisata PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng?” Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan model kualitatif studi kasus. Teknik samplingnya adalah *purposive sampling*. Penelitian ini disimpulkan dengan tergalinya faktor – faktor keberhasilan *community based-tourism* yaitu adanya keunikan lokasi yang diciptakan oleh masyarakat desa, pelibatan masyarakat luas sebagai pelaku wisata utama, fasilitasi dana bantuan untuk *embrio* aktivitas yang sudah ada, adanya tokoh penggerak dan link kepada stakeholder penting.

Kata Kunci : Desa Wisata, *Community based-tourism*, PNPM Pariwisata

Abstract: The development of rural tourism became one of an instrument for poverty alleviation in rural regions especially in the province of central java. Rural tourism very appropriate with characteristics of rural community because it has *community based-tourism* strategy, when community must have a main role in them business tourism for increase well being of community with they ability and potential. The Government responded to the phenomenon by creating a program that PNPM Mandiri Pariwisata . Program pro-poor touches the rural tourism which developed and have poor community. After the implementation of PNPM Mandiri Pariwisata program in the development of rural tourism turns out to produce a phenomenon that is not every rural tourism succeed. This phenomenon occurred in the rural tourism in Dieng Plateau. While the village in Dieng plateau has a similarity of culture, tourism and social potential of its people. But only a few villages were quite successful. Hence come out question research “ what are success factors of *community based-tourism* in rural tourism development (PNPM Mandiri Pariwisata program in Dieng Plateau). Research methods used method of research kualitatif-deskriptif qualitative model case study. Sampling techniques used is *purposive sampling*. This research is inferred by exploration success factors of *community based-tourism* is the unique selling created by community, broad public involvement as main stakeholders in rural tourism bussines, stimulant distribution for “*embrio*” community activity can be unique selling, leadership and link to main stakeholder such as government.

Keywords: Rural Tourism, *Community based-tourism*, PNPM Mandiri Pariwisata

PENDAHULUAN

Jawa Tengah memiliki permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks yang banyak terjadi di daerah pedesaan. Selain itu Jawa Tengah juga memiliki potensi pariwisata yang besar dan tersebar di daerah pedesaan. Pada kenyataannya potensi – potensi pariwisata ini ternyata memberi dampak *multiplayer effect* kepada desa dan masyarakat sekitar objek wisata tersebut. Sehingga berkembanglah desa – desa wisata di sekitar objek wisata tersebut. Desa Wisata ini dikelola oleh sekelompok masyarakat lokal yang bergerak dibidang pariwisata atau disebut *community based-tourism*. Didalam *community based-tourism* ini masyarakat lokal berperan utama dalam mengembangkan desa wisata dengan kemampuan masyarakat lokal sendiri, pemberdayaan, keberlanjutan, konservasi dan peningkatan budaya untuk meningkatkan mata pencaharian penduduk (Andrea dan Janet, 2012:176).

Pemerintah melihat fenomena tersebut sebagai sebuah peluang untuk dapat mengentaskan kemiskinan di desa – desa mereka. Pemerintah menanggapi fenomena tersebut dengan membuat salah satu program yaitu PNPM Mandiri Pariwisata yang dikelola secara langsung oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. PNPM Mandiri Pariwisata ini menjawab pergeseran paradigma pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan masyarakat yang memiliki peran sebagai pelaku usaha kepariwisataan seperti desa wisata dengan strateginya yaitu *community based-tourism* yang tengah berkembang selama ini.

Dataran Tinggi Dieng merupakan kawasan wisata yang terdiri dari desa – desa wisata. PNPM Mandiri Pariwisata telah menyentuh beberapa desa wisata yang berkembang di Dataran Tinggi Dieng. Tetapi pasca stimulan dana PNPM Mandiri Pariwisata muncul sebuah fenomena yang sangat menarik yaitu tidak semua desa wisata yang mendapat dana PNPM Mandiri Pariwisata ini berhasil. Sedangkan mereka memiliki kesamaan budaya, sosial dan potensi pariwisata. Tetapi hanya beberapa desa yang berhasil dalam mengembangkan desa wisata mereka sehingga memberi dampak pada mengentaskan kemiskinan yang lebih baik dari

desa wisata yang kurang berhasil. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali faktor – faktor keberhasilan dari *community based-tourism* desa wisata PNPM Mandiri Pariwisata yang berhasil. Sehingga dapat menghasilkan rekomendasi bagi desa – desa wisata lain yang belum berhasil di Dataran Tinggi Dieng.

Wilayah studi penelitian ini terletak di Desa Wisata Berhasil Di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Desa Wisata ini terletak di 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo.

KAJIAN LITERATUR

Desa Wisata

Rural tourism merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur – unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012).

Sistem-elemen pembentuk desa wisata

Terdiri dari akomodasi, atraksi wisata masyarakat lokal, promosi dan infrastruktur (Hajdas, 2006 dalam Birin, 2010). Menurut Andrea dan Janet (2012:176), Strategi *community based-tourism* ini dapat digunakan dalam pengembangan *rural tourism* yang didasarkan pada pengembangan masyarakat dengan cara mengandalkan mereka sendiri, pemberdayaan, keberlanjutan, konservasi dan peningkatan budaya untuk meningkatkan mata pencaharian penduduk.

Community based- tourism

Community based-tourism merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal (Rest, 1997 dalam Phu, 2011:65).

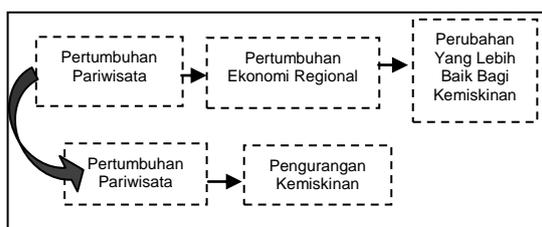
Strategi *community based-tourism* ini telah digunakan untuk pengembangan pariwisata di beberapa negara berkembang di ASIA (Rocharungsat, 2008:60). Dari penerapan *community based-tourism* tersebut banyak penelitian yang mengkaji evaluasi kriteria sukses *community based-tourism*.

Kriteria-kriteria *community based-tourism* yang sukses

Evaluasi yang telah dilakukan di beberapa negara di Asia (Rocharungsat, 2008:65) yaitu *community based-tourism* harus secara praktis melibatkan masyarakat luas, manfaat yang diperoleh dari *community based-tourism* harus di distribusikan secara merata keseluruh tujuan masyarakat, memiliki manajemen yang baik untuk pariwisata, *community based-tourism* yang telah ada harus memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan dari dalam dan luar masyarakat, dan konservasi lingkungan yang tidak boleh diabaikan.

Pariwisata sebagai alat untuk pengentasan kemiskinan

Sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengurangi kemiskinan. Berikut filosofi pertumbuhan pariwisata dan pengurangan kemiskinan (Michael, 2007:10).



Sumber: Michael, 2007:10

GAMBAR 1
FILOSOFI PERTUMBUHAN PARIWISATA DAN
PENGENTASAN KEMISKINAN

Hal ini karena karakteristik pariwisata yang dapat mengurangi masyarakat miskin (Basuki, 2011:3) yaitu dengan wisatawan yang datang ketempat tujuan membuka peluang bagi penduduk lokal untuk memasarkan berbagai komoditi dan pelayanan, membuka peluang bagi upaya untuk mendiversikan ekonomi lokal yang dapat menyentuh kawasan – kawasan marginal, membuka peluang bagi usaha – usaha ekonomi padat karya yang berskala kecil dan menengah yang terjangkau oleh kaum miskin, tidak hanya tergantung pada modal, akan tetapi juga tergantung pada modal budaya (*cultural capital*) dan modal alam (*natural capital*) yang sering kali merupakan aset yang dimiliki oleh masyarakat miskin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan

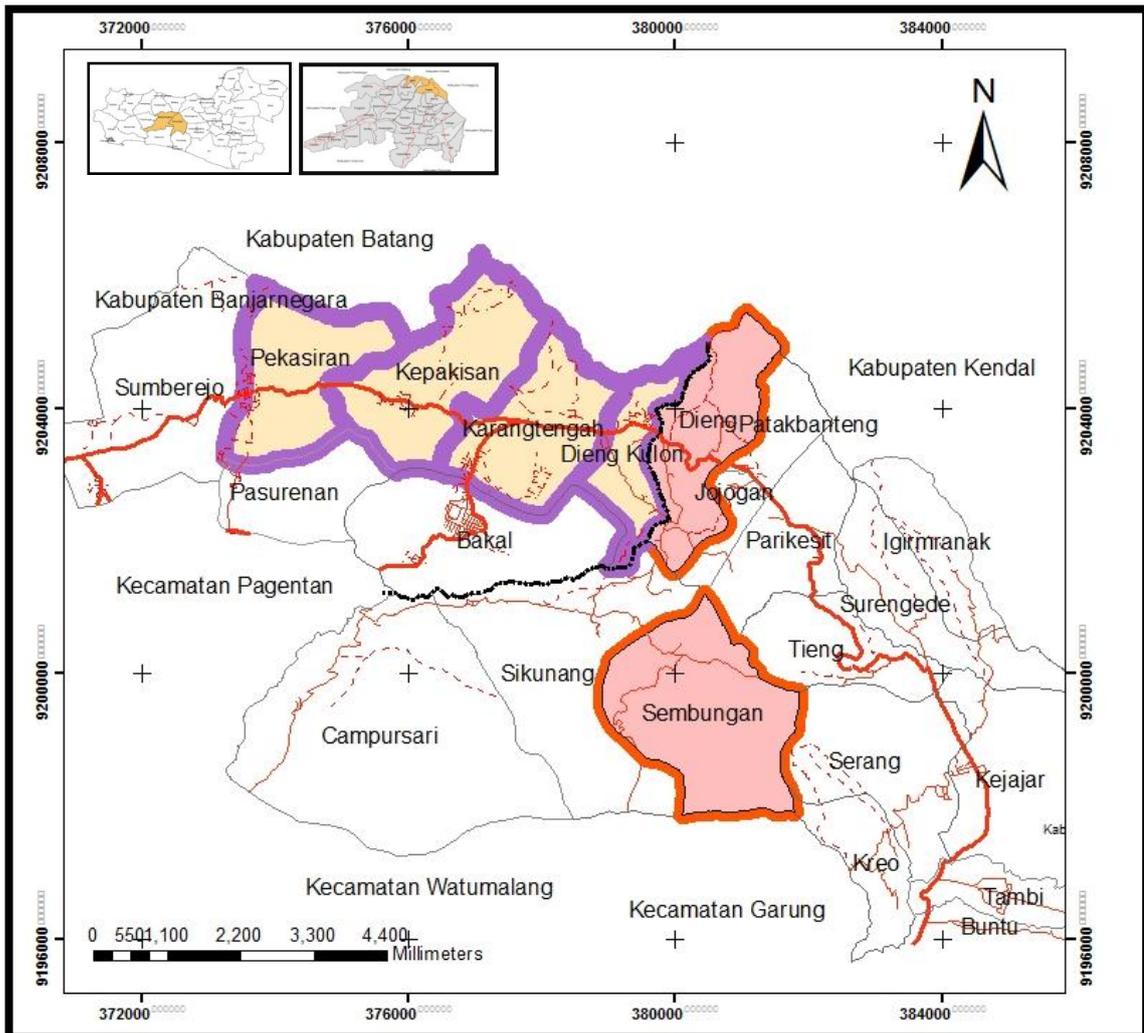
model kualitatif studi kasus. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang ditujukan kepada narasumber – narasumber yang mengetahui fenomena ini. Narasumber ditentukan dengan *sampling variasi maximal* dan *snowball*. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen.

Analisis yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Pemetaan desa wisata (PNPM Mandiri Pariwisata), Pemetaan ini dilakukan untuk dapat mengidentifikasi desa – desa yang memiliki potensi desa wisata dan desa yang mendapatkan suntikan dana dari PNPM Mandiri. Aspek – aspek yang dikaji adalah pemetaan desa – desa wisata yang berpotensi sebagai desa wisata di Dataran Tinggi Dieng, Pemetaan desa wisata yang mendapatkan bantuan PNPM Mandiri pariwisata. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan telaah dokumen.
- b. Identifikasi desa wisata berhasil dengan bantuan pnpm mandiri pariwisata, identifikasi ini dilakukan untuk dapat mengetahui desa wisata yang berhasil dengan adanya bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.
- c. Analisis karakteristik dan ukuran keberhasilan *community based-tourism*, analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari *community based-tourism* yang berlaku didalam pengembangan desa wisata tersebut. *community based-tourism* ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Aspek – aspek yang akan dibahas adalah beberapa yang ditemukan di lapangan oleh narasumber – narasumber yang terkait. Setelah itu ditindak lanjuti dengan analisis ukuran keberhasilan untuk mengetahui desa wisata yang disebut berhasil dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Pariwisata. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.
- d. Analisis manfaat PNPM Mandiri Pariwisata, analisis ini dilakukan untuk mengetahui manfaat yang didapat dari bantuan PNPM Mandiri Pariwisata. Aspek yang dibahas adalah manfaat kepada masyarakat pelaku wisata, desa wisata, dan kelompok sadar wisata. Analisis ini menggunakan analisis

- deskriptif kualitatif dan observasi lapangan (dokumentasi)
- e. Rumusan pola pengembangan *community based tourism*, rumusan pola pengembangan ini merupakan kumpulan atau hasil temuan dari analisis sebelumnya yang dirumuskan dalam bentuk pola yang mendeskripsikan pola pengembangan yang terjadi di desa wisata.
- f. Analisis sistem dan elemen kepariwisataan dari desa wisata, analisis ini dilakukan untuk

mengetahui sistem dan elemen yang saling terintegrasi yang dimiliki oleh desa wisata yang dinyatakan berhasil dalam pengembangannya dengan bantuan PNPM Mandiri Pariwisata. Analisis ini meliputi daya tarik wisata, akomodasi, infrastruktur, promosi, minat wisatawan dan masyarakat. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan observasi lapangan (dokumentasi).



Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 1
PETA DESA WISATA YANG BERKEMBANG DI DATARAN TINGGI DIENG

- g. Analisis faktor – faktor keberhasilan *community based-tourism* dalam pengembangan desa wisata PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng. Analisis ini digunakan untuk menggali faktor – faktor keberhasilan *community based-tourism* dalam pengembangan desa wisata di Dataran Tinggi Dieng.

HASIL PEMBAHASAN

Identifikasi Desa Wisata PNPM Mandiri Pariwisata Berhasil

Dipilih berdasarkan Desa wisata yang telah disentuh oleh PNPM Mandiri Pariwisata dan desa yang mendapatkan prestasi dari pengembangan desa wisata. Desa Wisata yang berkembang di Dataran Tinggi Dieng berjumlah 6 desa wisata. Tetapi PNPM

Mandiri Pariwisata hanya menyentuh 4 desa wisata yaitu Desa Kepakisan, Desa Dieng Kulon, Desa Karang Tengah dan Desa Sembungan. Dari 4 desa tersebut terpilihlah 2 desa wisata yang dianggap sukses dalam pengembangannya. Kategori sukses ini dilihat dari bantuan PNPM Mandiri Pariwisata yang mereka terima, karena jika desa wisata tersebut dibantu hingga tahap Ke-3 atau tahap terakhir maka desa tersebut dinilai dapat merealisasikan bantuan PNPM Mandiri Pariwisata dengan baik dan memiliki kemajuan dalam pengembangan desa wisata. Desa Dieng Kulon ini merupakan satu – satunya desa yang menerima bantuan hingga tahap ke-3. Sedangkan desa lain hanya sampai tahap ke -2. Selain dari tahap bantuan yang turun, desa berhasil ini dilihat dari prestasi yang mereka dapatkan, dari kedua desa

tersebut yang mendapatkan prestasi hanya Desa Dieng Kulon dan Desa Sembungan. Oleh karena itu Desa Dieng Kulon dan Desa Sembungan ini dinyatakan sebagai desa wisata PNPM Mandiri Pariwisata yang berhasil di Dataran Tinggi Dieng.

Karakteristik *CommunityBased-Tourism*

Strategi dalam pengembangan desa wisata adalah *community based-tourism*. Karakteristik *community based-tourism* ini akan mempengaruhi keberhasilan suatu desa wisata dalam memberdayakan desa wisata mereka dan dapat mencapai tujuan besar dari PNPM Mandiri Pariwisata. Berikut adalah karakteristik *community based-tourism* di kedua Desa Dieng Kulon dan Desa Sembungan.

TABEL II

KARATERISTIK *COMMUNITY BASED-TOURISM* DESA DIENG KULON DAN DESA SEMBUNGAN

Karakteristik CBT	Desa Dieng Kulon	Desa Sembungan
Pelibatan Masyarakat Luas	<ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi pengembangan Desa wisata melalui pengajian, Ibu – ibu PKK dan perkumpulan warga Musyawaharah bersama untuk merencanakan dan mengelola usaha kepariwisataan 	Mengajak masyarakat masuk pokdarwis sebagai syarat utama untuk bergerak di usaha kepariwisataan
	Pelatihan Masyarakat yang berpotensi dibidang pariwisata dan kegiatan masyarakat dijadikan sebagai daya tarik wisata	
Distribusi PNPM M Pariwisata	Distribusi bantuan berdasarkan embrio daya tarik yang sudah ada (embrio: aktivitas masyarakat Dataran Dieng yang memiliki nilai jual sebagai daya tarik wisata)	Distribusi bantuan lebih digunakan untuk fisik objek wisata alam, 20% digunakan untuk masyarakat pelaku wisata (2 jenis tarian saja)
Managemen	ADART sebagai acuan peraturan untuk segala sesuatunya tentang desa wisata mereka dan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada para pelaku wisata untuk pengelolaan desa wisata. Pengembangan Desa Wisata berdasarkan metode leveling 0-10 dimana setiap level ada pelibatan <i>stakeholder</i> penting dan kemajuan desa wisata yang semakin mandiri dan melihat segmen pasar yang sesuai untuk paket wisata	-
Kemitraan Luar	Kemitraan dari luar sangat mempengaruhi perkembangan desa wisata. Kedua desa wisata ini sama – sama memiliki kemitraan dengan pemerintah, LSM, NGO, Travel dan media massa	
Kemitraan Dalam	Para pelaku wisata saling terintegrasi untuk saling berbagi kesempatan dari para wisatawan yang datang	Transparan dan komitmen yang kuat karena mereka yang mengelola secara mandiri objek wisatanya
	Kekompakan antar pelaku wisata, tokoh, masyarakat luas memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan desa wisata mereka	
Keunikan Lokasi	Budaya dan aktivitas masyarakat di Dieng	Objek wisata alam
Keberlanjutan Lingkungan	Fokus sapta pesona untuk menciptakan lingkungan sesuai untuk pariwisata	Fokus kepada pengelolaan lingkungan yang rusak parah akibat pertanian kentang
Tokoh Penggerak	Kreatif, <i>pioneer</i> pokdarwis di Dieng dan membuat event Dieng Culture Festival hingga event ke-4, memiliki kedekatan dengan <i>stakeholder</i> penting terutama pemerintah pusat yang sangat dekat	-
	Memiliki jiwa sosial, <i>pioneer</i> pokdarwis	

Karakteristik CBT	Desa Dieng Kulon	Desa Sembungan
Link	Sangat dekat dengan pemerintah pusat dan daerah. Berhubungan langsung antara desa wisata dengan <i>stakeholder</i> penting tersebut.	Kurang dekat dengan pemerintah daerah dan pusat. Tetapi memiliki link dengan perantara dari luar yang menghubungkan dengan <i>stakeholder</i> penting

Sumber : Analisis Peneliti, 2013

Pada **tabel II** menjelaskan *community based-tourism* sebagai langkah awal untuk dapat menggali faktor faktor keberhasilan dengan mengenali karakteristik *Community based tourism*. Analisis ini mendiskripsikan hasil dari *indepth interview*, dan observasi. Karakteristik CBT yang digunakan adalah pelibatan masyarakat, Distribusi manfaat bantuan PNPM Mandiri pariwisata, Manajemen Pengembangan Desa Wisata, Kemitraan dalam dan luar, Keunikan lokasi, Tokoh Penggerak dan Link. Berdasarkan analisis karakteristik dan ukuran keberhasilan CBT ini, Desa Dieng Kulon memiliki keberhasilan yang lebih baik dari Desa Sembungan. Walaupun kedua desa ini sama – sama berhasil dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Tetapi jika dilihat dari pemberdayaan masyarakat miskin atau *pro-poor* Desa Dieng Kulon ini lebih berhasil karena dana bantuan PNPM Mandiri Pariwisata digunakan untuk fasilitasi masyarakat miskin dan menengah kebawah, agar mereka dapat bergerak dibidang pariwisata sesuai dengan keahlian mereka. Selain itu masyarakat di Desa Sembungan juga memiliki peranan yang cukup aktif yaitu sebagai pelaku wisata utama dimana mereka yang berperan sebagai subjek di kegiatan pariwisata. Desa Dieng Kulon juga berhasil dalam melibatkan keahlian seluruh masyarakat sehingga menjadi daya tarik wisata yang memiliki daya jual yang sangat tinggi

Ukuran Keberhasilan Pengembangan Community Based-Tourism

Desa Dieng Kulon dan Desa Sembungan merupakan desa wisata yang sama – sama memiliki keberhasilan dalam pengembangan desa wisata. Tetapi keberhasilan dalam konteks ini memiliki fokus kepada bagaimana *community based-tourism* yang sesuai dengan PNPM Mandiri Pariwisata yaitu pemberdayaan masyarakat miskin. Berikut analisis ukuran keberhasilan *community based-tourism*:

TABEL III
UKURAN KEBERHASILAN PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED-TOURISM

Ukuran keberhasilan	Desa Dieng Kulon	Desa Sembungan
Posisi Masyarakat	Masyarakat sebagai subjek dan penerima manfaat langsung	Masyarakat sebagai objek dan penerima manfaat tidak langsung
Sensitivitas Lokal	Mengembangkan dari aktivitas masyarakat dan potensi lokal “embrio”	Belum mengembangkan potensi lokal tetapi mengerucut pada potensi daya tarik fisik alam (sarana dan prasarananya)
Otoritas Pengelolaan	Pelaku wisata dan pokdarwis	Penuh oleh pokdarwis
Representasi Komunitas	Masyarakat yang memiliki potensi dibidang pariwisata dan dibina oleh pokdarwis	Masyarakat yang masuk dalam keanggotaan pokdarwis
Keberlanjutan Rural Tourism	Sosial (kearifan lokal yang lebih baik) dan ekonomi	Ekonomi

Sumber : Analisis Peneliti, 2013

Dari **tabel III** dapat terlihat bahwa *community based-tourism* Desa Dieng Kulon lebih memberdayakan masyarakat miskin dengan keahlian mereka yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. Berbeda dengan Desa Sembungan yang lebih memperkerjakan masyarakat miskin dan fokus kepada daya tarik wisata alam

Manfaat Pariwisata dalam pengentasan kemiskinan

Desa Dieng Kulon, distribusi bantuan yang diberikan langsung kepada para pelaku wisata menyebabkan, para pelaku wisata ini langsung bergerak untuk membangun usaha kepariwisataan mereka dan bantuan ini sangat menyentuh sekali dengan pendapatan mereka yang semakin meningkat dan mudah dalam bergerak di usaha kepariwisataan. Selain itu dari pelaku wisata yang disentuh oleh dana stimulan, mereka juga dapat menciptakan

lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat miskin yang tidak dapat bergerak di usaha kepariwisataan. Seperti contoh, beberapa industri pariwisata homestay, UKM makanan khas, kerajinan tangan, mereka membutuhkan tenaga kerja untuk membantu dalam operasional usaha kepariwisataan mereka. Selain itu masyarakat miskin yang memiliki potensi di bidang pariwisata mereka dapat memperkerjakan diri mereka dengan lebih layak ketika sudah mendapat bantuan, seperti pelaku wisata seni tari yang mendapat bantuan kostum mereka bisa lebih leluasa untuk tampil, *guide*, dan parkir. Masyarakat Desa Dieng Kulon lebih berdaya dan percaya diri karena mereka dibantu secara langsung untuk dapat bergerak di bidang pariwisata dan memajukan desa wisata. Mereka memiliki mata pencaharian alternatif yang meningkatkan kesejahteraan mereka.

Desa Sembungan, distribusi bantuan yang lebih banyak digunakan untuk pembangunan kelayakan fisik objek wisata alam yang mereka miliki. Kelayakan objek wisata ini akhirnya mempengaruhi minat wisatawan untuk berwisata. Sehingga memberi pengaruh secara tidak langsung kepada masyarakat sekitar. Masyarakat rumah tangga miskin di berdayakan dengan dipekerjakan untuk mengelola objek wisata, menjadi petugas tiket, parkir, kebersihan dan keamanan. Masyarakat rumah tangga miskin yang dipekerjakan ini diberi upah oleh pokdarwis yang berasal dari pendapatan tiket masuk dan parkir. Selain itu masyarakat menengah mereka secara mandiri membangun usaha kepariwisataan mereka seperti homestay dan UKM makanan khas.

Pola Pengembangan *Community Based-Tourism*

Pola ini menggambarkan perbedaan pola pengembangan *community based-tourism* yang ada di Desa Sembungan dan Desa Dieng Kulon.

Pola pengembangan Desa Dieng Kulon ini PNPM pariwisata yang diberikan kepada pokdarwis kemudian pokdarwis memberikan bantuan tersebut kepada embrio (masyarakat yang memiliki keahlian atau keterampilan menjadi pelaku wisata). Kemudian embrio – embrio ini akan saling terintergrasi sehingga membentuk sebuah daya tarik wisata yaitu

adat istiadat dan budaya. Masyarakat memiliki peran yang cukup besar yaitu sebagai subjek dalam daya tarik wisata ini karena berasal dari

Pola Pengembangan Desa Sembungan berbeda dengan Desa Dieng Kulon. Dana Stimulan PNPM Mandiri Pariwisata yang diberikan kepada pokdarwis digunakan untuk menguatkan kelayakan daya tarik fisik wisata alam yang mereka miliki. Hampir keseluruhan dana ini untuk pembangunan fisik sarana dan prasarana objek wisata alam. Dari pembangunan fisik tersebut ternyata memberikan dampak banyaknya wisatawan yang berkunjung, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan daya tarik fisik tersebut dengan menjual makanan, *guide*, dan beberapa masyarakat miskin yang dipekerjakan untuk mengelola objek wisata milik Desa Sembungan ini.

Sistem-Elementer Desa Wisata.

Setelah diketahuinya pola pengembangan *community based-tourism* maka dapat merumuskan sistem – elemen desa wisata. Dengan analisis ini maka dapat melihat bagaimana secara keseluruhan *community based-tourism* ini berkerja membentuk sebuah desa wisata. Berikut adalah sistem dan elemen Desa Dieng Kulon.

Desa Dieng Kulon memang terletak dekat dengan objek wisata yang dimiliki oleh pemerintah yang sangat terkenal dan diminati oleh wisatawan domestik maupun non domestik. Dari objek wisata yang sangat terkenal ini kemudian pokdarwis menjadikan daya tarik wisata ini sebagai magnet agar wisatawan berkunjung ke desa mereka dan tertarik akan daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa wisata Dieng Kulon. Dimana daya tarik desa wisata Dieng Kulon ini adalah adat dan budaya masyarakat Desa Dieng. Selain itu mereka juga mempromosikan melalui internet dengan sangat banyak dan mempublikasikan *event* dan paket – paket wisata milik mereka, Selain itu Desa Dieng Kulon karena masyarakatnya yang terfasilitasi dan sudah bergerak lebih dulu dibanding desa yang lain, akomodasi di Desa Dieng Kulon ini terbilang paling lengkap dibanding desa wisata lain di Dataran Tinggi Dieng. Berbeda dengan Sembungan.

Desa Sembungan memiliki daya tarik wisata sendiri yang secara keseluruhan mereka

kelola sendiri. Daya tarik wisata ini sangat terkenal dan diminati oleh wisatawan, karena daya tarik wisata ini kemudian masyarakat Desa Sembungan baik pokdarwis sebagai pengelola dan anggotanya yang ikut dalam aktivitas pariwisata dengan berjualan souvenir, homestay, dan akomodasi yang sangat terbatas di Desa Sembungan ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat. Promosi banyak dilakukan melalui internet.

Faktor – Faktor Keberhasilan *Community Based-Tourism*.

Melihat pola pengembangan desa wisata di Dataran Tinggi Dieng maka Faktor keberhasilan ini mengacu pada Desa Wisata di Dieng Kulon karena *community based-tourism* yang sangat sesuai dengan pemberdayaan masyarakat miskin dan program yang *pro poor*. Untuk pengembangan desa wisata yang menerapkan *pro poor* dan lebih ke pemberdayaan masyarakat miskin maka agar berhasil memerlukan faktor – faktor kunci agar desa ini dapat berdaya saing dengan desa wisata lain. Faktor – faktor keberhasilan tersebut adalah

1. Tokoh penggerak

Tokoh penggerak ini memiliki peran yang sangat besar dalam menggerakkan desa non wisata menjadi desa wisata melalui komunitas pariwisata seperti contohnya adalah pokdarwis . Tokoh penggerak akan mengajak masyarakat luas untuk bergerak dibidang pariwisata. Tokoh penggerak ini memiliki kedekatan yang sangat tinggi dengan masyarakat dan lokasi desa wisata. Sehingga tokoh penggerak ini dapat dengan mudah memetakan potensi dan masalah yang ada di Desa mereka. Selain itu tokoh penggerak ini juga harus memiliki jiwa social dan rela berkorban yang tinggi karena dalam menggerakkan masyarakat dan membangun desa wisata dari nol cukup sulit dan butuh perjuangan. Tokoh penggerak ini juga menjadi perwakilan masyarakat luas kepada pihak luar terutama stakeholder penting pariwisata seperti konsultan dan pemerintah daerah hingga pusat. Tokoh penggerak ini harus mampu menciptakan komunikasi dan hubungan yang baik sehingga dapat menyalurkan aspirasi masyarakat pelaku wisata.

2. pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama

Keterlibatan masyarakat luas sebagai pelaku utama terlihat didalam embrio. Embrio merupakan aktivitas masyarakat dalam keseharian mereka yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Didalam embrio ini yang berperan adalah sekelompok masyarakat yang memiliki keahlian atau ketertarikan yang sama dibidang embrio tersebut. Mereka merencanakan, mengelola dan memperkerjakan diri mereka sendiri didalam embrio tersebut di kegiatan pariwisata.

3. keunikan lokasi terutama dari adat dan istiadat budaya

Keunikan lokasi ini merupakan elemen utama untuk memicu adanya kegiatan pariwisata di Desa Wisata. Keunikan lokasi ini harus diciptakan oleh masyarakat tersebut untuk dapat mendatangkan wisatawan ke dalam desa wisata mereka. Keunikan lokasi yang berangkat dari budaya dan adat istiadat ini dianggap lebih memiliki nilai jual pariwisata yang cukup tinggi dan berdaya saing. Selain itu budaya dan adat istiadat setiap desa wisata ini akan saling berbeda sehingga meninggalkan suatu kenangan yang berbeda bagi para wisatawan yang tidak dapat dijumpai di desa wisata lain. Keunikan lokasi ini harus diciptakan oleh masyarakat desa sendiri untuk dapat menjadi desa wisata. Keunikan lokasi ini dapat berupa event – event wisata, paket – paket wisata dan keunikan yang dijual langsung di desa wisata.

4. fasilitasi dana berdasarkan embrio aktivitas masyarakat yang ada.

Fasilitasi dana PNPM Mandiri pariwisata ini merupakan pemberian dana untuk memenuhi kebutuhan para pelaku wisata. Dimana pelaku wisata yang merumuskan realisasi dana ini. Embrio aktivitas adalah aktivitas masyarakat yang sudah ada dan dapat digunakan sebagai daya tarik wisata. Sehingga dengan pemberian dana kepada embrio aktivitas dan pelaku wisata dalam realisasinya dapat lebih menyentuh langsung kepada para pelaku wisata. Sehingga mereka dapat ikut memajukan desa wisata menjadi lebih berkembang dan layak jual. Selain itu mereka juga percaya diri untuk mencoba lapangan pekerjaan baru di forum pariwisata

5. Link

Memiliki link untuk stakeholder penting seperti pemerintah agar bantuan seperti

pembinaan, pelatihan dan dana stimulan dapat masuk untuk pengembangan desa wisata.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

(a) Desa Sembungan

Desa ini berhasil membuat atraksi wisata berdasarkan potensi alam yang mereka miliki. Perencanaan dan pengelolaan desa wisata terpusat kepada pokdarwis. Bantuan Dana PNPM Mandiri Pariwisata diberikan kepada pokdarwis yang mayoritas digunakan untuk pembangunan fisik kelayakan daya tarik wisata alam dan sedikit untuk fasilitasi seni dan budaya. Daya tarik wisata alam yang semakin baik kondisinya berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. Sehingga masyarakat memanfaatkan dan bergantung kepada daya tarik wisata alam ini. Masyarakat yang terlibat harus masuk didalam pokdarwis, dan pokdarwis memperkerjakan masyarakat ini untuk mengelola objek wisata secara bersama – sama. Sedikit dari masyarakat lain secara mandiri dan seadanya ikut terlibat seperti homestay dan UKM. Model pengembangan desa wisata ini belum melibatkan masyarakat luas sebagai pelaku utama, tetapi masih bersifat terpusat kepada pokdarwis. Sehingga pemerataan manfaat pariwisata tidak merata hingga ke seluruh lapisan masyarakat. Sehingga keberdayaan masyarakat masih rendah dan tergantung kepada daya tarik wisata alam yang mereka miliki dan pokdarwis.

(b) Desa Dieng Kulon

Desa ini berhasil memberdayakan masyarakat mereka untuk bergerak dibidang pariwisata. Desa ini memiliki daya tarik yang cukup unik yang mereka ciptakan dari adat-istiadat dan budaya masyarakat Dataran Tinggi Dieng. Mereka menggunakan daya tarik wisata yang sudah populer dan dimiliki oleh penda yang ada di desa mereka sebagai magnet untuk menarik wisatawan menuju Desa Dieng Kulon. Pokdarwis Dieng Pandawa ini yang mengelola dan membina seluruh kegiatan pariwisata

Pelaku utama didalam kegiatan pariwisata terutama wisata budaya dan adat-istiadat ini adalah masyarakat pelaku wisata. Dana PNPM Mandiri Pariwisata diberikan untuk memfasilitasi masyarakat pelaku wisata atau embrio aktivitas masyarakat yang menjadi daya tarik wisata. Sehingga masyarakat pelaku wisata ini secara mandiri,

merencanakan, mengalokasikan dan mengelola dana yang mereka dapat dan menggunakannya sebagai alat untuk mensupport dalam pekerjaan menjadi pelaku wisata. Pemerataan pemanfaatan Dana PNPM Mandiri Pariwisata di Desa ini cukup terbilang merata dan menyentuh langsung masyarakat pelaku wisata dan pokdarwis sebagai komunitas yang membina saja. Selain itu realisasi dana PNPM Mandiri Pariwisata ini juga sangat bagus, karena realisasi berdasarkan embrio (kegiatan masyarakat yang sudah berjalan dan menjadi daya tarik wisata). Sehingga menyebabkan desa ini menjadi lebih layak jual, kreatif dan menjadi destinasi wisatawan seperti saat ini

Faktor – faktor keberhasilan dari *community based-tourism* dalam pengembangan desa wisata adalah :

1. Keunikan lokasi merupakan daya tarik utama yang menyebabkan terjadinya aktivitas pariwisata. Keunikan lokasi ini dapat berupa daya tarik fisik alam, sejarah dan budaya.
2. Pelibatan masyarakat sebagai pelaku wisata utama.
3. Fasilitasi Dana Berdasarkan Embrio Pelaku wisata. Embrio yang dimaksud adalah pengembangan dan fasilitasi dana PNPM Mandiri Pariwisata sesuai dengan aktivitas yang berkembang di desa wisata tersebut.
4. Tokoh Penggerak merupakan orang – orang yang memiliki peran besar dalam menggerakkan masyarakat luas untuk ikut terlibat didalam usaha kepariwisataan. Tokoh penggerak ini harus dapat memimpin (*leadership*)
5. Link merupakan hubungan kemitraan yang terjalin dengan *stakeholder* penting yang memiliki andil dalam pengembangan desa wisata. Seperti contohnya adalah pemerintah pusat dan daerah.

Rekomendasi

Keberhasilan pengembangan *community based-tourism* yang sesuai dengan tujuan PNPM Mandiri Pariwisata adalah realisasi bantuan yang bersifat *pro poor*. Pengembangan desa wisata PNPM Mandiri Pariwisata agar berhasil dalam program *pro poor* dan menjadi desa wisata yang sangat diminati wisatawan sebaiknya memperhatikan faktor – faktor keberhasilan seperti keunikan lokasi, pelibatan masyarakat sebagai pelaku

wisata utama, fasilitasi dana berdasarkan embrio pelaku wisata. Tokoh penggerak dan link kepada *stakeholder* penting seperti pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Karena semakin dekat dengan pemerintah maka bantuan untuk pengembangan desa wisata itu akan semakin banyak sehingga desa wisata menjadi semakin layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, Basuki.2011. “Peluang dan Tantangan Pengembangan Kepariwisata di Indonesia.” *makalah Sosialisasi dan Gerakan Sadar Wisata*. Solok: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Birin, Ana.2010. “Strategic Management of Sustainable Development in Rural Tourism.”*Journal of Tourism and Hospitality*.Faculty of Tourism and Hospitality.
- Janet dan Andrea.2012. “Community – Based Tourism and Lokal Culture : The Case of The amaMpondo.” Vol.X, No.1. South Africa : Nort- West University and Walter Sisulu University.
- Joshi, Pares.2012. “A *Stakeholder* Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India)” *Reseach Paper*. Vol.1, Issue.IX. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing.
- Hall, Michael.2007. *Pro-poor Tourism: Who Benefits? Prespectives on Tourism and Poverty Reduction*. Canada: Channel View Publications.
- Rocharungsat, Pimrawee.(2008). *Community-Based Tourism in Asia*, in : Moscardo, Gianna. (eds) *Community Capacity for tourism development*. USA:CABI
- Makhlouf, Hany. 2012. “The Multi-Dimensional Impact of International Tourism” *Jurnal International Bussiner and Economics Research*. Vol.11, No.2. USA: University of the District of Columbia